

# EKKLESIOLOGI GEREJA DALAM RELASI KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER

**Apriani Magdalena Sibarani**

Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia

Email: [ma2grangel@gmail.com](mailto:ma2grangel@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol11No1.pp25-34>

## **ABSTRACT**

*Gender injustice is a challenge in Indonesian society in general and sadly this condition is still happening in the church which should teach and proclaim love, equality and justice for women and men as the image and of God. In this regard, the author will outline the roles and challenges of women in church ministry, the elements that affect the inequalities and injustices experienced by women in church ministry. Furthermore, the author also explores the thoughts and experiences of John Wesley as a "Methodist Father" regarding the role of women in church ministry. The exploration of John Wesley's traditions and thoughts is also one of the elements that need to be considered in recommending church ecclesiology that embodies gender equality and justice relations.*

**Keywords:** *Women, Ecclesiology, Injustice, Gender.*

## **ABSTRAK**

Ketidakadilan gender masih menjadi persoalan dan tantangan dalam masyarakat Indonesia secara umum dan mirisnya kondisi ini masih terjadi juga di dalam gereja yang seharusnya mengajarkan dan mewartakan kasih serta kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki sebagai gambar dan rupa Allah. Berkenaan dengan ini, penulis akan menguraikan peranan dan tantangan perempuan dalam pelayanan gereja, unsur-unsur yang mempengaruhi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam pelayanan gereja. Selanjutnya, penulis juga menggali pemikiran dan pengalaman John Wesley sebagai "Bapa Methodist" berkenaan dengan peranan perempuan dalam pelayanan gereja. Penggalan tradisi dan pemikiran John Wesley ini juga menjadi salah satu unsur yang perlu dicermati dalam merekomendasikan ekklesiologi gereja yang mewujudkan relasi kesetaraan dan keadilan gender

**Kata Kunci:** Perempuan, Ekklesiologi, Ketidakadilan, Gender.

## **PENDAHULUAN**

Ekklesia (yang diterjemahkan gereja) dimaknai sebagai persekutuan orang-orang yang dipanggil oleh Allah, untuk masuk ke dalam anugerah keselamatan yang telah dilakukan-Nya dalam Yesus. Dalam hal ini, persekutuan tersebut merupakan umat yang

disatukan dari berbagai latar belakang yang berbeda (laki-laki-perempuan, kaya-miskin, dll) di dalam Kristus. Gereja hadir ke dalam dunia untuk memberitakan kabar baik dan sukacita, sehingga kehadirannya seharusnya dapat dirasakan oleh semua manusia, termasuk kaum perempuan yang sering

terabaikan dan mendapatkan ketidakadilan (Natar, 2018). Hidup menggereja di Indonesia menunjukkan dinamika yang sangat beraneka warna. Usaha untuk merefleksikan hidup menggereja dalam berpastoral yang berdasarkan pola dan gambaran gereja yang konkret biasa disebut ekklesiologi (Samosir, 2017).

Dalam upaya revitalisasi gereja, penting untuk memperhatikan dan menyeimbangkan ortodoksi dan ortopraktis dalam kehidupan bergereja. Meletakkan dasar-dasar teologis dalam bergereja adalah hal yang sangat mendasar, sehingga gereja memiliki fondasi yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh badai dan berbagai tantangan zaman (Mamahit & Hauw, 2021). Berkenaan dengan ini, dalam konteks ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat dan juga gereja, diperlukan pengkajian unsur-unsur yang mempengaruhi kondisi ini dan juga penggalan warisan dan dasar teologis yang baik untuk mengembangkan ekklesiologi gereja dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender.

### **Peranan dan Tantangan Perempuan dalam Pelayanan Gereja**

Ketidakadilan gender masih menjadi persoalan dan tantangan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat secara umum dan juga dalam konteks pelayanan secara khusus. Sebelum menguraikan hal ini lebih lanjut, kita perlu memahami apa itu gender. Konsep *gender* harus dibedakan dari konsep *seks* atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian Tuhan; sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan.

Sedangkan gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakter emosional antara laki-laki atau perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. Dengan kata lain basis gender adalah konstruksi sosial atau bentukan masyarakat itu sendiri (Rokhimah, 2015).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dikarenakan banyak hal diantaranya: dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran, keagamaan dan negara. Dalam hal ini, membatasi atau kurang melibatkan perempuan dalam bidang-bidang tertentu dalam pelayanan gereja merupakan perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, ini merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender.

### **Pengabaian Relasi Kesetaraan dan Keadilan dalam Pelayanan Gereja**

Unsur-unsur yang mempengaruhi pengabaian kesetaraan dan keadilan terhadap perempuan dalam pelayanan gereja, diantaranya:

#### **1. Dominasi Patriarki dalam Ekklesiologi Gereja**

Budaya patriarki tidak hanya mendominasi interaksi dan kehidupan masyarakat secara umum, pengaruhnya juga menguasai kehidupan gereja selama berabad-abad lamanya. Semuanya, mulai dari arsitektur gereja sampai pada pola pengambilan keputusan diatur dari atas ke bawah dan tidak ada garis horizontal. Dasar struktur gereja adalah feodal barat, monarkial, yang menyucikan kekuasaan dari keotoriteran yang patriarchal dan

hirarkis dengan teologi yang absolut atau mutlak mempertahankan supremasi “kulit putih” dan “laki-laki” (Natar, 2018).

Pemahaman tentang ekklesiologi pada banyak gereja masih sangat bersifat patriarkhi. Kondisi ini terjadi karena kaum laki-lakilah yang terlibat dalam mendefinisikannya dan kurang melibatkan kaum perempuan. Kalau kita memeriksa sejarah, kekristenan memang lahir dan bertumbuh dalam konteks masa lalu, secara khusus dari konteks barat (romawi), yang telah membawa Injil atau mendirikan gereja di Indonesia melalui para misionaris, dimana gereja berstruktur maskulin dan berwawasan kyriarki. Kondisi yang seperti inilah yang mendorong terjadinya diskriminasi terhadap perempuan, sehingga tidak mewujudkan kesetaraan kesempatan dan peranan dalam pelayanan gereja antara perempuan dan laki-laki. Hal yang perlu dicermati dan dipahami dengan baik, konteks dulu (barat) jelas berbeda dengan konteks masa kini (Indonesia) dengan berbagai dinamika persoalannya. Konteks yang berbeda ini menuntut pemahaman diri gereja yang berbeda pula agar keberadaan gereja tetap aktual dan relevan (Natar, 2018). Untuk itulah perlu perumusan ulang ekklesiologi gereja sehingga tidak lagi didominasi budaya patriarkhi namun menjadi ekklesiologi gereja yang mewujudkan relasi kesetaraan dan keadilan gender.

## 2. Teks-teks Alkitab yang Mendiskriminasi Perempuan

Ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung dalam waktu yang lama dan sampai saat ini hal ini masih menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat tidak terkecuali dalam gereja.

Salah satu hal yang mempengaruhi adalah ajaran gereja yang didasarkan pada tafsiran Alkitab yang bias gender. Selain Alkitab dihasilkan dari dan dalam konteks budaya patriarkhal, tafsir Alkitab juga hanya dilakukan oleh para laki-laki dengan perspektif maskulin, sehingga hal ini meneguhkan dominasi laki-laki dalam penafsirannya. Beberapa bagian Alkitab ditafsir dan dijadikan sebagai pembenaran terhadap pandangan yang merendahkan perempuan dan juga membatasi perannya sehingga memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan (Natar, 2013).

## 3. Kepemimpinan Gereja dalam Dominasi Patriarki

Dalam masyarakat, jika relasi antara perempuan dan laki-laki masih bersifat asimetris maka bisa dikatakan bahwa masyarakat tersebut berada dalam budaya patriarki. Dengan mengutip Marla Mies, Made Narwana menguraikan bahwa budaya yang didominasi patriarkhi ini dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan dan keadaan tersebut merembes ke dalam berbagai dimensi yang ada dalam masyarakat, sehingga bukan sesuatu yang berlebihan bila dalam sistem budaya semacam itu kaum laki-laki berada pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada dipihak yang mengalami penundukan (Narawati, 2020).

Dalam konteks gereja, masih terlihat dominasi patriarkhi dalam kepemimpinan. Sekalipun pada masa kini sudah banyak perempuan yang ditahbiskan menjadi pendeta, namun jika diamati dengan cermat masih sedikit sekali perempuan

yang menduduki jabatan strategis atau dalam posisi sebagai pengambil keputusan di dalam gereja. Perempuan tidak memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam kewibawaan, kepemimpinan dan kekuasaan. Kondisi ini tentu saja memperlihatkan bahwa terdapat ketidaksetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki, ketidakadilan dalam hal kesempatan dan peran secara khusus dalam kepemimpinan gereja.

Anggapan dan penilaian yang tidak objektif bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin harus dikaji ulang dan dipertanyakan kebenarannya. Dalam realitanya, kita dapat menjumpai bahwa banyak perempuan yang memiliki intelektual yang baik, kemampuan dalam kepemimpinan yang setara bahkan lebih dari laki-laki. Namun budaya patriarki telah mendominasi pikiran manusia, laki-laki maupun perempuan. Laki-laki tidak mau memberikan kesempatan untuk perempuan memimpin dan tidak hanya itu, masih juga kita menjumpai perempuan yang tidak mendukung sesama perempuan untuk memimpin. Perasaan lemah dan tidak mempunyai kemampuan dari perempuan sendiri semakin memperparah dominasi patriarki ini (Natar, 2013).

### **Perspektif John Wesley tentang perempuan dalam pelayanan gereja**

Satu hal yang tidak bisa diabaikan, pemahaman dan pemaknaan John Wesley tentang peranan perempuan dalam perkembangan Methodist dipengaruhi oleh keteladanan ibunya, Susanna Wesley. Susanna Wesley berperan penting dalam pendidikan dan kerohanian anak-anaknya. Pembinaan kerohanian yang diberikannya kepada anak-anaknya menjadi dasar awal perkembangan teologi mereka. Meskipun

Susanna tidak mendapatkan pendidikan formal di Universitas pada masa itu-karena perempuan tidak dapat mendaftar di Universitas, Ia menerapkan konsep pemikiran yang baik dengan memberikan perhatian dan pendidikan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuannya di rumah. Anak perempuan juga diajarkan membaca sama halnya dengan anak laki-laki. Salah satu “aturan rumah” yang dibuat oleh Susanna adalah anak perempuan tidak diajarkan bekerja (menjahit, dll) sebelum mereka dapat membaca dengan baik. Pada masa itu, John Wesley adalah satu-satunya anak laki-laki di rumah dengan empat atau lima saudara perempuan, sampai dia berusia empat tahun dan saudara laki-lakinya, Charles lahir. Didikan ibunya, Susanna Wesley dan juga interaksinya dengan para saudara perempuannya dalam keluarga mempengaruhi pandangannya terhadap kepemimpinan perempuan. Konteks inilah yang diyakini melatarbelakangi keterbukaan dan penerimaan John Wesley terhadap kepemimpinan perempuan di dalam perkembangan gerakan Methodist (Heitzenrater, 1995).

Sosok Susanna Wesley tidak hanya berperan penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan anak-anaknya, lebih jauh dari itu keteladanan dan peranannya di keluarga memberikan andil dalam “metode” yang dipakai John Wesley dalam perkembangan pelayanannya. Pengajaran, pendampingan dan pembinaan kerohanian yang diberikan Susanna Wesley kepada anak-anaknya, tidak hanya mempengaruhi pola pikir John Wesley tentang perempuan dan kemampuan perempuan untuk memimpin, namun juga diyakini menjadi dasar “metode” yang dipakainya dalam pengembangan Methodist dalam pelayanannya (Wallace (Jr.), 1997).

Di dalam surat yang ditulis Susanna Wesley kepada anaknya, John Wesley, terlihat jelas teladan kedisiplinan dan pendampingan kerohanian yang diberikannya. Berikut salah satu bagian/isi dari suratnya:

Dear son

According to your desire, I have collected the principal rules I observed in educating my family; [I] which I now send you as they occurred to my mind, and you may (if you think they can be of use to any) dispose of them in what order you please.....

When the house was rebuilt, and the children all brought home, we entered upon a strict reform; and then was begun the custom of singing psalms at beginning and leaving school, morning and evening. Then also that of a general retirement at five o'clock was entered upon, when the oldest took the youngest that could speak, and the second the next, to whom they read the Psalms for the day and a chapter in the New Testament; as in the morning they were directed to read the Psalms and a chapter in the Old, after which they went to their private prayers, before they got their breakfast or came into the family. And I thank God this custom is still preserved among us (Wallace (Jr.), 1997).

Pengalaman masa kecil dan juga pengajaran yang diberikan ibunya, Susana Wesley mempengaruhi John Wesley dalam bersikap terhadap perempuan di dalam pelayanannya. Menarik untuk mencermati bahwa di dalam perkembangan pergerakan Methodist, John Wesley memberikan sikap yang positif terhadap pelayanan yang melibatkan perempuan, diantaranya:

### 1. Perkunjungan Orang Sakit

John Wesley mengorganisir kegiatan untuk mengunjungi orang sakit dan dalam hal ini dia menunjuk perempuan untuk mengunjungi orang sakit. Pentingnya peranan perempuan dalam pelayanan perkunjungan ini direfleksikannya dalam *Wesley's Commentary on Romans 16:1*:

“ I commend unto you Phoebe- The bearer of this letter. A servant-The Greek word is a deaconess. Of the church in Cenchrea- In the apostolic age, some grave and pious women were appointed deaconesses in every church.

It was their office, not to teach publicly, but to visit the sick, the women in particular, and to minister to them both in their temporal and spiritual necessities. ”

### 2. Kelompok Kecil

Dalam persekutuan kelompok kecil<sup>2</sup> yang dikembangkan John Wesley (*Bands* dan *Class*), perempuan juga berperan dalam memimpin doa di dalam pertemuan ini. Bagi beberapa perempuan, momen memimpin doa dalam pertemuan ini adalah kesempatan perdana mereka untuk berbicara di depan umum. Tidak hanya dalam hal memimpin doa, dalam perkembangan gerakan Methodist, perempuan juga memiliki peranan penting dalam persekutuan (*class*). Ketika Wesley membentuk *Foundery Society* di London setelah memisahkan diri dari Fetter Lane Society dengan orang-orang Moravian, 47 atau 48 perempuan dari Fetter Lane, hampir dua kali lipat jumlahnya dari anggota/pengikut laki-laki. Dan setelah Wesley membentuk “*classes*”, perempuan juga mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin kelas/*class* (1742). Pada masa itu, perempuan sama halnya dengan laki-laki mendapatkan kesempatan mensharingkan kehidupan spiritual mereka di depan umum. Beberapa perempuan yang cukup populer pada masa itu adalah Ann Cutler, Hester Ann Roe dan Sarah Crosby mensharingkan kehidupan mereka sebagai bagian dari kesaksian iman dan pertumbuhan spiritual (Oh, 2008).

Dalam perkembangannya, melalui kepercayaan dan kesempatan memimpin bagi perempuan terlihat bahwa John Wesley tidak membedakan kelas atau gender dalam memilih/menunjuk seorang pemimpin. Wesley juga menegaskan

peranan perempuan ini di dalam khotbahnya:

“Let all you that have (it) in your power assert the right which the God of nature has given you. Yield not to(that) vile bondage any longer! You, as well as men, are rational creatures. You, like them, were made in the image of God; you are equally candidates for immortality; you too are called of God, as you have time, to “do good unto all men[sic]”...

It is well known, that, in the primitive Church, there were women particularly appointed for this work[visiting the sick]. Indeed there was one or more such in every Christian congregation under heaven. They were then termed Deaconesses, that is, servants; servants of the church and of its great Master (Oh, 2008).”

### 3. Pengkhotbah Perempuan

Meskipun dalam perkembangan gerakan Methodist, John Wesley bersikap positif terhadap keterlibatan perempuan dalam pelayanan, di pertengahan pelayanannya, John Wesley menentang pengkhotbah perempuan. Hal ini terlihat ketika John Wesley menolak Methodist disejajarkan dengan Quakers yang pada masa itu berkembang dengan pengkhotbah perempuan. Dengan mengutip teks Alkitab dalam surat rasul Paulus, John Wesley menegaskan penolakannya untuk perempuan memberikan pengajaran dimuka umum (berkhotbah).

Dalam buku “*John Wesley and the Women Preachers of Early Methodism*”, Paul Wesley Chilcote menggambarkan transformasi teologi John Wesley dari sikap yang menentang pengkhotbah perempuan menjadi yang mendukung pengkhotbah perempuan (Oh, 2008). Persoalan dan pergolakan tentang pengkhotbah perempuan di class meeting ini memuncak ketika Sarah Crosby berkhotbah di muka umum dalam dua kesempatan pada bulan Februari, 1761.

Crosby meminta respon John Wesley tentang pertentangan pengkhotbah perempuan dan dalam suratnya Wesley menguraikan bahwa dia tidak mendapati kesalahan yang dilakukan oleh Crosby namun dia tidak mengizinkan perempuan untuk berkhotbah.

“I think you have not gone too far. You could not well do less. I apprehend all you can do more is, when you meet again, to tell them simply, “You lay me under a great difficulty. The Methodist do not allow of women Preachers: Neither do I take upon me any such character. But I will just nakedly tell you what is in my heart.”...I do not see that you have broken any law. Go on calmly and steadily. If you have time, you may read to them the Notes on any chapter before you speak a few words; or one of the most awakening sermons, as other women have done long ago.”

Namun dalam perkembangan pelayanan berikutnya, John Wesley mengalami transformasi pikiran dan sikap terhadap pengkhotbah perempuan. Hingga akhirnya, pada tahun 1787, 4 tahun sebelum kematiannya, John Wesley memberikan legalitas kepada Sarah Mallet untuk berkhotbah. The Assistant of the Manchester Conference (1787) melalui perintah John Wesley menuliskan dan memberikan izin berkhotbah kepada Mallet.

“We give the right hand of fellowship to Sarah Mallet and shall have no objection to her being a preacher in our connexion so long as she continues to preach the Methodist Doctrine and attends to our Discipline...[N.B]. You receive this by order of Mr. Wesley and Conference (Oh, 2008).”

Melalui pemikiran, sikap dan reaksi John Wesley terhadap keterlibatan perempuan dalam pelayanan kita memahami bahwa sekalipun perempuan berperan penting dalam pergerakan Methodist pada masa itu namun tidaklah mudah bagi seorang perempuan untuk memiliki kesetaraan perlakuan dengan laki-laki. Pergolakan dan penolakan

terhadap pengkhotbah perempuan pada masa John Wesley yang melibatkan dirinya menegaskan point ini. Meskipun perempuan diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan dan memperlihatkan kemampuannya untuk memimpin dalam ranah tertentu masih ada pembatasan terhadap peranan dan keterlibatannya. Proses yang cukup panjang dan tidak mudah dalam transformasi sikap dan kebijakan John Wesley mengakui pengkhotbah perempuan ini menegaskan kembali persoalan dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender itu menjadi tantangan dan pergumulan panjang sampai saat ini. Di satu sisi, John Wesley mengakui peranan penting perempuan dalam pelayanan dan memberikan kepercayaan bagi perempuan untuk memimpin namun di sisi lain proses panjang yang penuh pergolakan juga harus dilalui untuk memberikan peranan lain yang dianggap kurang tepat bagi seorang perempuan pada masa itu (berkhotbah). Pada akhirnya memang John Wesley menyatakan sikapnya untuk mengizinkan pengkhotbah perempuan, sesuatu yang tidak biasa dan tidak populer pada masa itu.

### **Ekklesiologi Gereja dalam Relasi Kesetaraan dan Keadilan Gender**

Dalam konteks pengabaian kesetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan, gereja perlu merumuskan ulang cara bergereja yang lebih tepat sesuai dengan konteks yang ada, sebagai upaya mewujudkan relasi kesetaraan dan keadilan gender, yakni:

1. Mengembangkan pemaknaan kesetaraan tentang identitas perempuan dan laki-laki dalam teologi penciptaan

Dalam Alkitab, kita mendapati pokok penting yang menjelaskan tentang identitas perempuan yang memiliki kesetaraan dengan laki-laki, yaitu (Kartika, 2020):

Sama halnya dengan laki-laki atau tanpa perbedaan dengan laki-laki, perempuan diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*)

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej.1:27)

Konsep manusia sebagai *Imago Dei* dengan sangat jelas hendak menyatakan bahwa manusia (baik laki-laki maupun perempuan) adalah sama-sama Gambar Allah, itu berarti bahwa relasi antara manusia memiliki kesetaraan dan merupakan hubungan sesama gambar Allah. Perempuan memiliki kesetaraan dalam hal penciptaan, perempuan diciptakan setara dengan laki-laki (*equality*).

Dalam tulisan Rasul Paulus, beberapa tulisan tentang perempuan tampak ambivalen, namun pernyataan yang sangat kuat tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, diuraikannya dalam :

- Galatia 3:28 : “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”
- Pendapatnya tentang pernikahan yang memperlihatkan ‘*degree of mutuality*’ antara suami dan istri (1 Kor. 7:3-4, 10-11, 12-13, 14, 16, 32-33).
- Beberapa nama perempuan terlibat aktif dan berperan penting dalam pelayanan, seperti: Febe, Priskila, Euodia , dll.

2. Mengembangkan Pemahaman dan Pemaknaan Bahwa Dalam hal Kepemimpinan dan Pelayanan Perempuan Seajar dengan Laki-laki

Walaupun Alkitab umumnya bersifat androsentrik, ditulis, dan dikanonkan oleh laki-laki namun perlu dipahami

dengan baik bahwa perempuan juga berperan penting baik dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB), tidak saja dalam ranah domestic namun juga terlibat dalam kepemimpinan dalam konteksnya. Dalam tulisan ini tidak akan dikupas semua bagian-bagian Alkitab untuk membuktikan adanya perempuan-perempuan sebagai pemimpin. Beberapa contoh akan diberikan untuk mengokohkan kepemimpinan itu dan untuk membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin (Saragih, Lolo, & Pranoto, 2019).

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa perempuan yang memegang peran sebagai seorang pemimpin, diantaranya: *Debora* adalah satu-satunya hakim perempuan diantara 13 hakim-hakim laki-laki dalam kitab Hakim-hakim. *Hulda* adalah seorang nabiah yang disebutkan di antara nabi-nabi yang pernah hidup dan hadir dalam sejarah bangsa Israel. *Miryam* juga memiliki hubungan dengan kepemimpinan berkaitan dengan kepemimpinan saudara laki-laknya Musa dan Harun. Demikian juga dalam Perjanjian Baru perempuan memiliki peranan penting dalam hal menyebarkan Injil maupun memelihara kesinambungan pelayanan di tengah-tengah jemaat Kristen mula-mula, diantaranya Febe, Priskila, Euodia dan Sintikhe serta beberapa perempuan yang dituliskan Paulus dalam surat-suratnya. Melalui peranan dan juga pelayanan perempuan-perempuan dalam Perjanjian Baru ini memperlihatkan bahwa Roh Allah memberi kuasa baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk menyebarkan berita Injil (Kis 2:14-18) (Sidauruk, 2019).

### 3. Menjadikan Yesus Sebagai Teladan dalam Relasi Kesetaraan dan Keadilan Gender

Yesus dalam hidup dan pelayanannya memberikan keteladanan dalam kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Ia juga memberikan tempat bagi perempuan dan menempatkannya secara terhormat. Dalam pelayanan-Nya, Ia begitu peduli dan berbelas kasihan kepada para perempuan. Yesus memutar balikkan sistem sosial dan menjadikan yang tertindas mengalami pembebasan seperti perempuan Samaria, perempuan Siro-Fenisia, janda miskin, perempuan yang mengalami pendarahan, pelacur, dan sebagainya. Perempuan merupakan bagian paling bawah dalam hierarki sosial waktu itu, namun Yesus yang secara sosial memiliki hak istimewa justru menyelamatkan mereka. Konsep kesetaraan dinyatakan dalam berbagai ajaran Yesus seperti "Kerajaan Allah" yang inklusif yang sudah, sedang, dan akan hadir bagi semua orang. VisiNya memulihkan kemanusiaan dan kehidupan orang banyak secara utuh (Saragih et al., 2019).

### 4. Memaknai Gereja Sebagai Sahabat Semua Ciptaan dan Sarana Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan

Mengembangkan gambaran dan pemaknaan gereja sebagai gereja yang menawarkan persahabatan, keterhubungan dan terwujudnya keadilan yang membebaskan bagi semua ciptaan, termasuk perempuan. Lety M. Russel mengutarakan tentang metafora gereja meja bundar sebagai gambaran gereja yang terbuka, menyambut dan rela berbagi bagi semua orang. Gereja menjadi gereja yang membebaskan yang didalamnya semua ciptaan disambut

dengan terbuka dan mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang sama sebagai tubuh Kristus. Dalam hal ini pemaknaan ini mendorong gereja untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam relasi antar ciptaan, termasuk di dalamnya kaum perempuan (Natar, 2018).

Selain itu, Pemaknaan John Wesley tentang gereja menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Dengan mengutip Albert Outler, David L. Smith di dalam buku "*A Contemporary Wesleyan Theology Vol 2*" menjelaskan bahwa John Wesley memaknai gereja sebagai

The church as a gathering of believers that view to include a functional understanding of the church as a gathering of believers sharing the experience that was common to the first apostles, initiated by baptism and united in love for the concern of people. Here Wesley's understanding of the church was that it is an act, a function, a mission in the world, rather than form and institution (Carter, 1983).

Melalui pemaknaan gereja sebagai persekutuan umat percaya yang menjadi sarana untuk berbagi pengalaman dan juga disatukan dalam kasih menjadi pendorong untuk gereja menyatakan misinya menyatakan berita baik dan sukacita yang didalamnya ada kesetaraan dan keadilan.

Ekklesiologi gereja dalam relasi kesetaraan dan keadilan relasi dapat menjadi salah satu rujukan untuk mewujudkan tugas dan panggilan gereja dalam dunia. Ekklesiologi gereja dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender setidaknya akan mempengaruhi bagaimana struktur dan relasi itu akan dibangun dalam gereja. Dengan mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka idealnya kesempatan untuk turut ambil bagian/berpartisipasi dalam setiap bidang pelayanan terbuka luas bagi setiap orang tanpa terkecuali perempuan.

Dengan menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam gereja maka setiap orang (laki-laki atau perempuan) akan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pelayanan gereja. Gereja perlu lebih memperkaya ekklesiologinya dengan mempertimbangkan ekklesiologi dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender untuk dapat diaplikasikan dengan baik. Aktualisasinya dapat diwujudkan dengan merumuskan kebijakan gereja yang memberi ruang penerimaan dan apresiasi terhadap peran perempuan dalam pelayanan dan juga jabatan strategis. Kebijakan gereja tidak hanya dirumuskan secara teoritik tetapi diwujudkan secara praktis dalam rumusan program secara struktural dari pusat, wilayah dan juga ke jemaat lokal.

## PENUTUP

Pemaparan diatas memperlihatkan bahwa ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan di dalam gereja dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya ekklesiologi dan kepemimpinan gereja yang didominasi patriarki, juga penafsiran Alkitab yang bias gender. Namun demikian kepemimpinan tokoh-tokoh perempuan di Alkitab, keterlibatan perempuan dan peranan pentingnya dalam pergerakan Methodist memperlihatkan bahwa perempuan sebenarnya memiliki kemampuan dan peranan penting dalam pelayanan.

Melalui pengalaman dan pemikiran John Wesley berkenaan dengan peran perempuan dalam pelayanan yang sempat mengalami "pergolakan" secara khusus tentang pengkhotbah perempuan, kita dapat memahami bahwa upaya untuk mewujudkan relasi dalam kesetaraan dan keadilan itu sesuatu yang tidak mudah, ada proses yang harus dilalui dan memerlukan kerendahan hati untuk mau mengakui ketidaktepatan

pemikiran atau tindakan di masa lalu. Justru dalam hal inilah point revitalisasi menuju aktualisasi yang menjadi tema besar dalam buku ini menjadi penting untuk dipahami dan diwujudkan.

Apakah GMI sebagai gereja yang mau melakukan revitalisasi mempunyai kerendahan hati untuk berbenah diri dan memaknai dirinya sebagai gereja (ekklisia) dengan lebih baik lagi? Dalam proses revitalisasi menuju aktualisasi, GMI diharapkan mampu mengembangkan ekklisiologi dalam relasi kesetaraan dan keadilan gender dengan mengembangkan pemaknaan kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki dan mewujudkannya dalam hal pemberian kesempatan, peran dan juga kepemimpinan yang setara dan adil bagi perempuan dan laki-laki dalam pelayanan di gereja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, C. W. (1983). *A Contemporary Wesleyan Theology: Biblical, Systematic and Practical Vol. 2*. Michigan: Francis Asbury Press.
- Heitzenrater, R. P. (1995). *Wesley and People Called Methodists*. Nashville: Abingdon Press.
- Kartika, C. (2020). *Gereja dan Perempuan dalam Emmaus Center: Seri Teologi Kristen*. Jakarta: Doktrin Gereja.
- Mamahit, F. Y., & Hauw, A. (2021). *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Malang: LP2M STT SAAT.
- Narawati, M. (2020). Representasi Budaya Patriarki pada Komunitas Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB). *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 38–45.  
<https://doi.org/10.24843/PJIIB.2020.v20.i01.p06>
- Natar, A. N. (2013). Perempuan dan Politik Hermeunetik Alkitab Dari Perspektif Feminis. *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 4(2), 155–169.
- Natar, A. N. (2018). Gereja Yang Berpihak Pada Perempuan (Sebuah Ekklisiologi Gereja Perspektif Feminis). *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 17(1), 51–61.
- Oh, G. S. (2008). *John Wesley's Ecclesiology: A Study In Its Sources and Development*. Maryland: The Scarecrow Press, Inc.
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1), 132–145.
- Samosir, L. (2017). *Gereja yang Hadir Disini dan Sekarang*. Jakarta: Obor.
- Saragih, J. H., Lolo, I. U., & Pranoto, M. M. (2019). Allah Sebagai Parsonduk: Perempuan Pemimpin dalam Konteks Gereja Kristen Protestan Simalungun dan Masyarakat Simalungun. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 3(2), 47–68.
- Sidauruk, N. (2019). Eksistensi Perempuan dalam Paradigma dan Pelayanan Yesus. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 115–126.
- Wallace (Jr.), C. (1997). *Susanna Wesley - The Complete Writings*. New York: Oxford University Press.